

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Blahbatuh yang berlokasi di Jalan Tukad Pakerisan, Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. SMP Negeri 2 Blahbatuh merupakan sebuah institusi pendidikan jenjang SMP berstatus negeri yang telah terakreditasi A di Kabupaten Gianyar. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 22 Desember 1996 dengan nomor SK Pendirian 0386/0/1986, dan saat ini dipimpin oleh Bapak I Nyoman Gama, S.Pd. M.Pd selaku kepala sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran, SMP Negeri 2 Blahbatuh memiliki 53 tenaga pendidik dan 962 siswa terdiri dari tiga tingkat yakni kelas VII, VIII, IX. Masing-masing tingkat terbagi menjadi 10 kelas. SMP Negeri 2 Blahbatuh menjalankan sistem pembelajaran *double shift* yakni terdapat kelas pagi dan siang selama enam hari dalam seminggu. Berdiri pada area seluas 9.870 m², sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai diantaranya 25 ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang wakasek, dua ruang guru, satu ruang tata usaha, satu ruang perpustakaan, tiga ruang laboratorium yang terdiri dari laboratorium IPA, laboratorium bahasa dan laboratorium komputer, satu ruang *show room* ketrampilan, satu ruang BK, satu ruang koperasi, satu ruang UKS, satu ruang OSIS, sembilan ruang kantin, dua ruang WC guru, 30 ruang WC siswa, satu rumah ibadah dan satu ruang gudang.

Ekstrakurikuler yang terdapat di SMP Negeri 2 Blahbatuh seperti palang merah remaja (PMR), seni tari, seni tabuh, mejejaitan, volly, cricket, catur, kabadi,

dan paskibra. Ekstrakurikuler yang bergerak di bidang kesehatan yaitu PMR, dan secara aktif berkontribusi dalam menjaga kesehatan di lingkungan sekolah termasuk mendukung keberfungsian Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

UKS di SMP Negeri 2 Blahbatuh berperan sebagai fasilitas kesehatan, sekaligus program kesehatan sekolah yang memberikan layanan berupa tempat pengobatan dan istirahat bagi siswa yang sakit serta memastikan kegiatan pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Selain itu, melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjaskes), siswa juga mendapatkan materi dasar mengenai kesehatan reproduksi, termasuk pemahaman tentang pentingnya menjaga higienitas menstruasi.

2. Karakteristik subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswi kelas VIII SMP Negeri 2 Blahbatuh, dengan karakteristik sebagai berikut.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian di SMP Negeri 2 Blahbatuh Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
13 tahun	27	23,3
14 tahun	71	61,2
15 tahun	18	15,5
Total	116	100
Usia Menarche		
10 tahun	11	9,5
11 tahun	23	19,8
12 tahun	47	40,5
13 tahun	30	25,9
14 tahun	5	4,3
Total	116	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 14 tahun, yaitu sebanyak 71 orang (61,2%). Dari usia

menarche, jumlah terbanyak responden pertama kali mengalami menstruasi pada usia 12 tahun, yaitu sebanyak 47 orang (40,5%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

- a. Pengetahuan remaja putri tentang higienitas menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blahbatuh tahun 2025

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri tentang Higienitas Menstruasi di SMP Negeri 2 Blahbatuh Tahun 2025

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	63	54,3
Cukup	46	39,7
Kurang	7	6,0
Total	116	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 2 Blahbatuh memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai higienitas menstruasi, yaitu dari 116 responden terdapat 63 orang (54,3%).

- b. Sumber informasi remaja putri tentang higienitas menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blahbatuh tahun 2025

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pengalaman Informasi Remaja Putri tentang Higienitas Menstruasi di SMP Negeri 2 Blahbatuh Tahun 2025

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendapatkan informasi		
Pernah	99	85,3
Tidak Pernah	17	14,7
Total	116	100

Berdasarkan tabel 5, Sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 2 Blahbatuh Tahun 2025 menyatakan pernah mendapatkan informasi mengenai higienitas menstruasi, yaitu sebanyak 99 orang (85,3%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Sumber Informasi Remaja Putri tentang Higienitas Menstruasi di SMP Negeri 2 Blahbatuh Tahun 2025

Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Non Media		
Guru di sekolah		
Pernah	44	37,9
Tidak pernah	72	62,1
Tenaga Kesehatan		
Pernah	35	30,2
Tidak pernah	81	69,8
Orangtua/keluarga		
Pernah	75	35,3
Tidak pernah	41	64,7
Teman Sebaya		
Pernah	29	25
Tidak pernah	87	75
Media elektronik		
Internet		
Pernah	56	48,3
Tidak pernah	60	51,7
Media sosial		
Pernah	48	41,4
Tidak pernah	68	58,6
Televisi		
Pernah	9	7,8
Tidak pernah	107	92,2
Media cetak		
Buku/majalah kesehatan		
Pernah	17	14,7
Tidak pernah	99	85,3
Brosur/leaflet		
Pernah	4	3,4
Tidak pernah	112	96,6
Total	116	100

Berdasarkan tabel 6, dari sumber non media sebagian besar responden mendapatkan informasi dari orang tua atau keluarga sebanyak 75 orang (64,7%), Pada sumber media elektronik, internet menjadi sumber informasi terbanyak dipilih yaitu oleh 56 responden (48,3%). Sedangkan pada media cetak, sumber informasi yang banyak dipilih yaitu buku/majalah kesehatan sebanyak 17 orang (14,7%).

- c. Sarana prasarana remaja putri tentang higienitas menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blahbatuh tahun 2025

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana Remaja Putri tentang Higienitas Menstruasi di SMP Negeri 2 Blahbatuh Tahun 2025

Sarana Prasarana	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Memadai	64	55,2
Kurang Memadai	52	44,8
Total	116	100

Berdasarkan tabel 7, sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 2 Blahbatuh yakni sebanyak 64 orang (55,2%), menyatakan bahwa sarana prasarana yang tersedia untuk mendukung higienitas menstruasi di sekolah tergolong memadai.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan remaja putri tentang higienitas menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blahbatuh tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, terkait pengetahuan remaja putri tentang higienitas menstruasi didapatkan bahwa dari 116 orang, lebih dari sebagian remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 63 orang (54,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irianti dan Tiarahma (2021), yang menyatakan bahwa lebih dari sebagian responden (60%) memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Qolbah dkk. (2024), di SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi, dimana sebagian besar responden juga berpengetahuan baik sebanyak 78%. Tingkat pengetahuan remaja terkait higienitas menstruasi dapat dikategorikan menjadi tiga kriteria, hal tersebut berdasarkan

dengan pembagian kategori pengetahuan menurut Notoadmodjo (2017) yaitu pengetahuan baik dengan bila didapatkan skor (76%-100%), pengetahuan cukup (56%-75%) dan pengetahuan kurang (<56%).

Pengetahuan adalah salah satu respon hasil informasi dari upaya penginderaan manusia yang terbagi pada beberapa tingkatan, diantaranya tingkatan untuk tahu, untuk paham, untuk menerapkan, analisis, dan melakukan evaluasi atas kognisi yang diperolehnya (Bloom, 1908 dalam Darsini dkk., 2019). Pengetahuan menjadi aspek yang dapat membentuk dan berhubungan dengan perilaku seseorang. Remaja dengan tingkat pengetahuan kurang terhadap kesehatan dan kebersihan menstruasi, beresiko lebih besar untuk tidak melakukan perilaku higienitas menstruasi yang baik. Remaja yang mempunyai pengetahuan baik, lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami masalah infeksi saluran reproduksi daripada remaja yang mempunyai pengetahuan cukup atau kurang (Qolbah dkk., 2024).

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal seperti usia, pengalaman dan tingkat pendidikan, maupun oleh karena faktor eksternal seperti sumber informasi yang diperoleh responden (Ramadhanti dkk., 2023). Dari faktor internal dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan remaja putri tentang higienitas menstruasi di SMP Negeri 2 Blahbatuh dapat dipengaruhi oleh faktor usia dan pengalaman. Berdasarkan karakteristiknya, responden dalam penelitian ini berusia 13-15 tahun. Menurut Bawono (2023), rentang usia tersebut termasuk ke dalam kategori kelompok remaja awal.

Memasuki masa remaja, kemampuan kognitif dalam menerima dan mengelola informasi berkembang dengan cepat. Remaja mampu melalui tahap berpikir logis dan ilmiah, dimana konsep abstrak dapat digabungkan menjadi satu kesimpulan yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan yang baik. (Ajhuri, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Darsini dkk. (2019) bahwa semakin bertambah usia seseorang dan semakin tinggi pula kemampuan kognitifnya, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Sehingga dengan pengetahuan tersebut, maka remaja dapat memiliki sikap yang baik khususnya terkait dengan menstruasi dan higienitasnya. Menurut Sychareun dkk. (2020), remaja yang usianya lebih tua memiliki lebih banyak informasi mengenai menstruasi.

Menurut Fadilasani dkk. (2023), usia *menarche* berkaitan dengan pengalaman pribadi yang telah dialami oleh seseorang remaja terkait menstruasi. Berdasarkan usia *menarche*, responden sudah mulai mendapatkan menstruasi pertama kali pada usia 10 tahun dan menjadikannya memiliki pengalaman dalam menjaga higienitas menstruasi lebih dini. Usia *menarche* tersebut menjadi lebih awal dari biasanya, dimana menurut Hutagaol dkk. (2020), remaja biasanya mulai mengalami menstruasi antara usia 12 dan 16 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Irianti dan Tiarahma (2021), yang menunjukkan kisaran usia *menarche* respondennya yaitu 10 sampai 12 tahun. Responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik karena faktor pengalaman mendapatkan menstruasi lebih dini.

Hasil penelitian Rizvi dkk. (2024), mengemukakan bahwa informasi yang didapatkan sebelumnya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap

pengetahuan kebersihan menstruasi pada anak sekolah. Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 2 Blahbatuh telah mendapatkan informasi mengenai higienitas menstruasi, yaitu sebanyak 99 orang (85,3%), sedangkan sisanya sebanyak 17 orang (14,7%) tidak pernah mendapatkan informasi tersebut. Tingginya proporsi remaja yang pernah memperoleh informasi ini menunjukkan bahwa akses terhadap edukasi mengenai higienitas menstruasi di lingkungan sekolah atau luar sekolah sudah cukup baik. Hal ini dapat berkorelasi dengan tingkat pengetahuan remaja putri yang sebagian besar tergolong baik.

2. Sumber informasi remaja putri tentang higienitas menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blahbatuh tahun 2025

Informasi adalah data yang telah diproses dan diolah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Fadilah dkk., 2023). Sumber informasi adalah media yang menyajikan berbagai pengetahuan dan berperan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi yang membantu individu untuk membentuk sikap, dan keputusan dalam bertindak. Bagi remaja putri, ketersediaan sumber informasi turut memengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, maupun perilaku remaja dalam menjaga kebersihan saat menstruasi (Rodin, 2021).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 2 Blahbatuh menyatakan pernah mendapatkan informasi tentang higienitas menstruasi sebanyak 99 orang (85,3%), hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnama (2021), dimana mayoritas responden (78,6%) pernah memperoleh informasi tentang *personal hygiene* menstruasi. Perolehan informasi ini diharapkan mendukung pengetahuan dan menimbulkan perilaku yang sesuai terhadap higienitas menstruasi remaja putri. Pernah atau tidak menerima

informasi tentang kesehatan akan menentukan tindakan atau perilaku kesehatan seseorang, penelitian Harahap dkk. (2021), menemukan bahwa lebih dari sebagian responden sebanyak 23 orang (56,1%) tidak pernah mendapatkan informasi dengan tindakan kebersihan menstruasi yang buruk sebanyak 21 orang (51,2%).

Sumber Informasi yang didapat bisa bersumber secara langsung atau melalui non media seperti keluarga, orang tua, teman, guru maupun petugas kesehatan. Sedangkan sumber informasi secara tidak langsung dapat berupa media, baik media elektronik maupun cetak, (Hamidah dkk., 2022). Pada penelitian ini, mayoritas sumber informasi responden tentang higienitas menstruasi berasal dari non media yaitu orangtua atau keluarga sebanyak 75 orang (64,7%), serta guru sebanyak 44 orang (37,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Lutfiyati (2022), yang menyatakan bahwa mayoritas remaja putri menerima informasi dari orangtua (81,7%), dan dalam penelitian Wihdaturrahmah dan Chuemchit (2023), ibu menjadi sumber informasi utama. mayoritas remaja putri (30,7%). Sementara pada penelitian Ramadhanti dkk. (2023), guru menjadi sumber informasi yang paling banyak digunakan (55,3%).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hadi dan Atiqa (2021), yang menyatakan bahwa secara umum, remaja putri di indonesia memperoleh informasi tentang menstruasi dan pengelolaannya dari orangtua/ibu di rumah dan guru melalui pembelajaran di sekolah. Orang tua/ibu diharapkan dapat memberikan dukungan informasi dan pengetahuan yang relevan bagi remaja putri dalam mengelola kebersihan menstruasinya. Pada penelitian Anjan dan Susanti (2019), remaja putri yang mendapatkan dukungan informasi dari orang tua dan guru memiliki perilaku higienitas yang positif selama menstruasi.

Dalam penelitian ini, pada sumber non media reponden yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 35 orang (30,2%). Penelitian Linda (2019), menjelaskan bahwa remaja yang mendapat sumber informasi dari tenaga kesehatan memiliki perilaku kebersihan diri yang baik saat menstruasi sebanyak 30 orang (73%) dimana informasi yang relevan tentang higienitas menstruasi turut dapat diberikan melalui penyuluhan, bimbingan, ataupun pelatihan kepada siswi di sekolah. Sedangkan teman sebaya menjadi sumber informasi non media paling rendah didapat oleh responden yaitu sebanyak 29 orang (25,0%), hal ini berbeda dengan penelitian Tantry dkk. (2019), dimana setelah orang tua, teman merupakan sumber informasi kedua terbanyak yang didapat oleh remaja putri dalam perawatan diri selama menstruasi.

Menurut Anjan dan Susanti (2019), terdapat hubungan antara teman sebaya sebagai sumber informasi dengan perilaku higienitas menstruasi pada remaja di Indonesia, sementara menurut Afriyani dan Salafas (2020), tidak terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku higienitas menstruasi pada remaja. Pada masa ini meski kecenderungan interaksi sosial lebih sering dengan teman sebaya, kemungkinan keterbukaan informasi tentang menstruasi masih kurang. Mayoritas remaja dengan pengetahuan maupun pengalaman terkait *personal hygiene* menstruasi yang belum memadai menyebabkan komunikasi dan pertukaran informasi masih terbatas serta memungkinkan masih terdapat informasi yang salah atau tidak lengkap antar teman sebaya.

Saat ini, informasi terkait higienitas menstruasi juga dapat diperoleh secara tidak langsung baik melalui media elektronik atau cetak. Dalam penelitian ini didapatkan gambaran bahwa, melalui media elektronik sumber informasi yang

digunakan sebagai besar remaja putri di SMP Negeri 2 Blahbatuh yaitu dari internet sebanyak 56 orang (48,3%) dan media sosial sebanyak 48 orang (41,4%). Pada media cetak, buku/majalah kesehatan menjadi media cetak yang paling banyak dipilih, namun nyatanya tergolong rendah dan hanya sebanyak 17 orang (14,7%). Menurut Ritanti dkk. (2021), saat ini mayoritas remaja usia sekolah menengah pertama sudah difasilitasi dengan *gadget* dalam menunjang pendidikannya disekolah maupun untuk melakukan komunikasi/informasi dalam kesehariaannya. Internet ataupun media sosial seperti tiktok dan Instagram menjadi sumber informasi yang mudah diakses. Tampilan informasi yang menarik baik berupa artikel, gambar, iklan maupun video terkait higienitas menstruasi dapat menjadi hal yang menarik. Sejalan dengan hal tersebut menurut Bahtiar (2021), siapapun memiliki kebebasan akses terhadap media sosial/internet dan membuka peluang tersebarnya berbagai informasi yang belum jelas kebenarannya dan berpotensi menyesatkan bagi remaja apabila tidak dipilah dengan bijaksana.

Pada penelitian ini, berdasarkan karakteristiknya sebagian besar responden merupakan usia remaja awal (13-15 tahun) yang mana dalam perkembangannya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Ajhuri, 2019). Berdasarkan hal tersebut, keinginan untuk mencari informasi terkait higienitas menstruasinya akan cenderung besar. Menurut Linda (2019), karena rasa ingin tahu yang tinggi dan tanpa memastikan validitas informasi yang didapat, remaja dengan mudah dapat mempercayainya. Upaya preventif diperlukan, agar remaja mampu menyaring informasi dengan tepat dan tidak salah dalam mengadopsinya. Antusiasme remaja dalam mencari informasi, dapat memberikan gambaran bahwa semakin sering dan

banyak sumber yang informasi yang dimiliki maka semakin baik pengetahuan dan perilaku remaja putri terkait higienitas menstruasinya.

3. Sarana prasarana remaja putri tentang higienitas menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blahbatuh tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada remaja putri di SMP Negeri 2 Blahbatuh, dari pengakuan responden tentang ketersediaan sarana prasarana WASH (*water, sanitation, hygiene*), didapatkan bahwa lebih dari sebagian responden 64 orang (55,2%) menyatakan sarana prasarana yang tersedia dalam kategori yang memadai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asmara dkk. (2023), yakni sebanyak 125 siswi (63,5%) menyatakan bahwa sarana prasarana di sekolah mereka tergolong baik atau memadai. Berbeda dengan penelitian Azzahra dan Adiwiryo (2020), dimana ditemukan bahwa mayoritas siswi (84%) melaporkan sarana prasarana kebersihan yang kurang lengkap di sekolah dan hal ini sejalan dengan penelitian Tanda dkk. (2024), yakni sebanyak 74,6% menyatakan ketidaktersediaan sarana prasarana dalam menunjang kebersihan menstruasi seperti tidak adanya tempat cuci tangan, sabun, tidak tersedianya tissue dan tempat sampah, baik air yang kotor dan kondisi toilet yang kotor dan berbau.

Dalam mengelola higienitas menstruasi, keberadaan fasilitas terkait *water, sanitation, hygiene* (WASH) adalah hal dasar untuk tercapainya manajemen higienitas menstruasi yang baik. Fasilitas seperti toilet ramah perempuan sangat diperlukan, yang mengacu pada fasilitas sanitasi yang dirancang dengan tepat untuk mengganti dan membuang perlengkapan menstruasi dengan bersih, aman dan nyaman (Schmitt dkk., 2022). Dari hasil kuesioner dalam penelitian ini, didapatkan bahwa sarana prasarana tentang higienitas menstruasi remaja putri yang

memadai. Fasilitas yang memadai yaitu, 85,3% menyatakan tersedia toilet khusus perempuan, 72,4% menyatakan toilet bersih dan tidak berbau, 88,8% menyatakan tersedia air bersih, 83,6% menyatakan ventilasi toilet yang memadai, 85,3% menyatakan privasi yang aman saat mengganti pembalut, dan 56,0% menyatakan tersedia pembalut darurat. Namun dalam penelitian ini, pernyataan responden terkait dengan ketersediaan sabun cuci tangan, tissue, tempat sampah khusus pembalut, dan cermin di toilet masih rendah.

Ketersediaan sarana dan prasarana WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*) yang komprehensif meliputi toilet atau wastafel yang higienis, air bersih, pakaian dalam yang kering dan bersih, pembalut yang steril dan bebas dari kontaminasi, handuk serta tisu yang bersih dan kering, sabun pencuci tangan, tempat pembuangan sampah yang memadai, area dengan privasi terjaga, dan apabila memungkinkan cermin untuk memeriksa keberadaan noda darah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan praktik kebersihan diri selama periode menstruasi. Keberadaan fasilitas tersebut mendorong remaja untuk lebih konsisten dalam mengganti pembalut serta menjaga kebersihan organ reproduksi selama masa haid (Hamidah dkk., 2022).

Penelitian Azzahra dan Adiwiryo (2020), menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana higienitas menstruasi yang lengkap di sekolah dengan perilaku kebersihan diri siswi saat menstruasi. Penelitian Asmara dkk. (2023), juga yang mengemukakan hal yang sama, dimana remaja putri memiliki peluang 3,100 kali lebih besar untuk mempunyai perilaku yang baik terhadap higienitas menstruasinya seperti dalam penggantian pembalut, kebersihan organ intim dan pengelolaan sampah menstruasinya. Terlebih lagi

dengan didukung ketersediaan sarana prasarana yang baik, maka selain menjaga kesehatan reproduksinya agar terhindar dari infeksi akibat higienitas yang buruk, hal ini turut menjaga kesehatan lingkungan sekitar karena perilaku atau praktik pembuangan sampah menstruasi yang sudah baik (Hastuti dkk., 2019; UNICEF, 2019b).

C. Kelemahan Penelitian

Pada penelitian deskriptif ini, ditemukan kelemahan terhadap penilaian sarana prasarana tentang higienitas menstruasi remaja putri di sekolah. Hasil penelitian hanya diperoleh berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner yang dibagikan, tanpa disertai dengan observasi langsung sehingga beresiko menimbulkan bias persepsi dan menurunkan validitas temuan.